

**THE INFLUENCE CIVICS TEACHER AND LEARNING ATMOSPHERE TOWARDS
DISCIPLINE DEVELOPMENT OF STUDENTS IN JUNIOR HIGH SCHOOL
KARAWANG)**

**PENGARUH KINERJA GURU PKN DAN IKLIM BELAJAR TERHADAP
PERKEMBANGAN SIKAP DISIPLIN PESERTA DIDIK DI SMP NEGERI
KABUPATEN KARAWANG**

¹Yogi Nugraha, dan ²Sapriya

¹Guru SMP Negeri 1 Telukjambe Barat

²Dosen & Ketua Departemen Pendidikan Kewarganegaraan SPs Universitas Pendidikan
Indonesia

E-mail: yoginugraha.mail@gmail.com

ABSTRACT

This study reviews (1) Influence Civics teacher performance to the development of the discipline of students, (2) Influence of learning atmosphere on the development of the discipline of learners, and (3) Influence of Civics teacher performance and learning atmosphere for the development of the discipline of students. The research uses a quantitative approach with survey method. Data collection using the study questionnaire. The population are class VIII. The number of schools included in the sample amounted to 6 schools. Number of students of class VIII which is composed of as many as 2.368 school sixth respondent. Retrieval technique with multistage random sampling then taken 10% of the total population of each school grade VIII, thus totaling 236 respondents at 95% level of truth. The results showed that (1) Performance Civics teacher influence the development of the discipline of students, (2) learning atmosphere influence the development of the discipline of students, and (3) Performance Civics teachers and learning climate simultaneously influence the development of the discipline of students.

Keyword: *Civics Teacher Performance, Learning Atmosphere, Development of Discipline of Students Attitudes*

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji tentang (1) Pengaruh kinerja guru PKn terhadap perkembangan sikap disiplin peserta didik, (2) Pengaruh iklim belajar terhadap perkembangan sikap disiplin peserta didik, dan (3) Pengaruh kinerja guru PKn dan iklim belajar terhadap perkembangan sikap disiplin peserta didik. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survey. Pengumpulan data menggunakan kuesioner penelitian. Populasi adalah kelas VIII. Jumlah sekolah yang termasuk dalam sampel berjumlah 6 sekolah. Jumlah peserta didik kelas VIII dari keenam sekolah sebanyak 2.368 responden. Teknik pengambilan dengan *multistage random sampling* kemudian diambil 10% dari jumlah populasi kelas VIII setiap sekolahnya, sehingga berjumlah 236 responden pada tingkat kebenaran 95%. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) Kinerja guru PKn berpengaruh terhadap perkembangan sikap disiplin peserta didik. (2) Iklim belajar berpengaruh terhadap perkembangan sikap disiplin peserta didik, dan (3) Kinerja guru PKn dan iklim belajar secara bersamaan berpengaruh terhadap perkembangan sikap disiplin peserta didik.

Kata Kunci: Kinerja Guru PKn, Iklim Belajar, Perkembangan Sikap Disiplin Peserta Didik

Peran pendidik merupakan tenaga profesional sesuai dengan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 39 ayat (2). Peran pendidik diperlukan dalam rangka mewujudkan tujuan pendidikan nasional, yakni mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia seutuhnya.

Seorang guru harus mampu membimbing peserta didik. Membimbing merupakan suatu pekerjaan yang dipikul oleh guru untuk mengarahkan anak-anak didik dalam belajar dan dalam berperilaku yang baik, baik itu di kelas atau di masyarakat yang pada akhirnya akan mengembangkan kedisiplinan dan perilaku yang baik seperti tujuan daripada Pendidikan Kewarganegaraan yaitu membentuk warga negara yang baik (*to be good citizenship*).

Berbagai kajian dan hasil penelitian yang menggambarkan tentang peran strategis dan menentukan guru dalam mengantarkan keberhasilan pendidikan suatu negara dapat dijabarkan seperti yang dikemukakan oleh Mulyasa (dalam Supardi, 2013:7): “bahwa keberhasilan pembaruan sekolah sangat ditentukan oleh gurunya, karena guru adalah pemimpin pembelajaran, fasilitator, dan sekaligus merupakan pusat inisiatif pembelajaran”. Oleh sebab itu, guru harus mengembangkan kinerjanya secara mandiri agar tidak bergantung kepada kepala sekolah saja. Kinerja merupakan suatu kegiatan yang dilakukan untuk melaksanakan, menyelesaikan tugas dan tanggung jawab sesuai dengan harapan dan tujuan yang telah ditetapkan (Supardi, 2013:45). Kinerja guru melalui pelaksanaan tugasnya sebagai pendidik, pengajar dan pelatih anak didiknya diharapkan dapat memberikan kontribusi yang berarti bagi pencapaian tujuan pendidikan yang telah ditetapkan.

Pengertian kinerja guru menurut Nuchiyah (2007:2):

Kinerja guru merupakan tampilan perilaku guru dalam melaksanakan tugasnya sebagai seorang pendidik

yang tentu memiliki latar belakang yang relevan dengan tugas yang dihadapi dan hubungannya interaksi dengan lingkungan.

Kinerja guru merupakan kemampuan seorang guru dalam melaksanakan tugas pembelajaran di sekolah dan bertanggung jawab atas peserta didik di bawah bimbingannya dengan meningkatkan prestasi belajar peserta didik dan membentuk watak atau karakter peserta didiknya menjadi warga negara yang baik yang sesuai dengan tujuan pendidikan nasional. Begitupun dengan guru PKn yang memiliki peranan besar dalam membimbing, mengarahkan, serta membentuk moral, sikap, dan perilaku peserta didik menjadi berkarakter demi kemajuan bangsa. Aswandi (2010) menjelaskan bahwa guru-guru di Jepang, Singapura, dan Malaysia mengajarkan kedisiplinan dengan sungguh-sungguh semenjak dahulu sehingga hasilnya bisa dirasakan saat ini. Begitu juga yang harus dilakukan oleh guru PKn di Indonesia. Guru PKn mempunyai peran penting dalam pembentukan karakter disiplin peserta didik. Guru PKn mempunyai tugas membentuk warga negara yang baik (*to be good citizenship*). Dengan bimbingan dan arahan dari guru di sekolah, diharapkan peserta didik dapat terbentuk kecerdasan dan karakternya menjadi warga negara yang baik “*good citizenship*” yang akan menjadi bekal hidupnya kelak setelah peserta didik dewasa sehingga tidak terjadi “krisis akhlak.” (Sulistyarini, 2013; Katuuk, 2014). Dalam menjalankan kinerjanya, guru PKn harus mampu menjalankan indikator-indikator yang harus dimiliki seorang guru. Indikator-indikator tersebut berupa kompetensi-kompetensi yang harus dijalankan seorang guru. Seperti yang dikatakan oleh Gusti (2012:3) Kinerja guru dapat dilihat dan diukur berdasarkan spesifikasi/kriteria kompetensi yang harus dimiliki oleh setiap guru.

Guru harus memiliki kompetensi sebagaimana yang tertulis dalam Pasal 10

ayat (1) Undang-Undang Nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen yaitu meliputi: *kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional* yang diperoleh melalui pendidikan profesi. Pendapat tersebut diperkuat dengan pendapat Hariyanti (2012) yang mengatakan bahwa indikator kinerja guru dapat dilihat dari kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional.

Kedisiplinan peserta didik dapat dikembangkan secara maksimal bila iklim belajar di sekolah menggiring peserta didik agar dapat mengembangkan disiplin diri sendiri atau *self discipline*. Kedisiplinan dapat dibentuk dengan latihan yang dilakukan dengan cara berulang-ulang. Hal tersebut diperkuat oleh Andrews dalam Yasin (2000:124) yang menjelaskan bahwa disiplin adalah suatu bentuk latihan kehidupan, suatu pengalaman yang telah dilalui dan dilakukan, mengembangkan kemampuan seseorang untuk mawas diri. Latihan inilah yang dapat dilakukan di sekolah dalam berbagai kegiatan. Disiplin terkait dengan tata tertib dan ketertiban. Menurut Mushaf (2000:3) disiplin adalah kepatuhan yang muncul karena kesadaran dan dorongan dari dalam diri orang itu. Kedisiplinan dibentuk dari iklim belajar yang baik. Iklim belajar perlu dibentuk dalam suasana yang layak untuk belajar agar membuat peserta didik merasa nyaman dalam menuntut ilmu dan mengembangkan kedisiplinannya.

Iklim belajar dalam konteks ini digunakan untuk mewakili kata-kata seperti iklim sekolah, iklim kelas, lingkungan belajar dan sebagainya. Iklim belajar juga disebut sebagai iklim kerja yang menggambarkan suasana dan hubungan kerja antara sesama guru, antara guru dengan kepala sekolah dan antara guru dengan murid di lingkungannya merupakan wujud dari lingkungan kerja yang kondusif. Suasana seperti ini sangat dibutuhkan guru dan kepala sekolah untuk melaksanakan pekerjaannya dengan lebih efektif agar mampu membimbing para peserta didik

untuk mengembangkan kemampuan peserta didik dan membentuk kedisiplinan peserta didik. Iklim belajar yang baik sangat menunjang keberhasilan membentuk kedisiplinan peserta didik. Menurut Arifin (2012:45) dalam membiasakan hidup disiplin diperlukan nilai-nilai yang disepakati bersama untuk mencapai tujuan sekolah. Pernyataan tersebut membuktikan bahwa untuk mencapai tujuan sekolah yang disepakati maka diperlukan kesepakatan bersama pula untuk menjalankan semua nilai-nilai yang telah disepakati.

Ketika pembelajaran berlangsung, guru tidak sekedar menyampaikan pelajaran akan tetapi juga menciptakan suasana belajar atau iklim belajar nyaman yang dialami setiap peserta didik. Komunikasi antara guru dan peserta didik sebaiknya berjalan dengan lancar. Suasana seperti ini sangat dibutuhkan peserta didik sehingga kelas menjadi tempat yang menyenangkan dan peserta didik lebih mudah memahami pelajaran. Kemudian ketauladanan guru merupakan salah satu yang harus ditunjukkan terhadap peserta didik agar menjadi salah satu acuan peserta didik dalam berperilaku baik dan disiplin. Dalam hal ini guru harus menunjukkannya dalam proses pembelajaran maupun diluar proses pembelajaran dalam lingkungan sekolah.

Dalam pelaksanaannya, pendidikan karakter bangsa tidak berjalan secara sendirinya. Tentu saja pelaksanaannya selalu diintegrasikan dengan mata pelajaran lain yang menyelipkan nilai-nilai karakter yang dibawanya. Salah satu mata pelajaran yang paling membawa misi besar dalam membelajarkan nilai karakter kepada peserta didik adalah mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan. Hal ini sesuai dengan tujuan utama Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan yaitu membentuk warga negara yang baik.

Rendahnya perkembangan karakter peserta didik di Kabupaten Karawang terbukti dengan masih banyak ditemukannya peserta didik yang melakukan tawuran, merokok, bolos

sekolah, bahkan tidak jarang juga peserta didik yang ditemukan mabuk-mabukan di luar sekolah bahkan di dalam lingkungan sekolah. Hal ini tentunya harus menjadi perhatian lebih bagi kita semua selaku pendidik agar lebih memperhatikan kedisiplinan peserta didik agar peristiwa tersebut tidak terjadi lagi di kemudian hari.

Dari hasil wawancara informal terhadap teman sejawat sesama guru di Kabupaten Karawang menunjukkan bahwa pada umumnya peserta didik setingkat SMP belum menunjukkan perkembangan disiplin yang belum begitu menggembirakan atau bisa dikatakan masih rendah. Oleh sebab itu peneliti sangat tertarik untuk meneliti pengaruh kinerja guru PKn dan iklim belajar terhadap perkembangan sikap peserta didik khususnya pada peserta didik kelas VIII Sekolah Menengah Pertama Negeri di Kabupaten Karawang.

METODE

Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Penggunaan pendekatan kuantitatif adalah dengan mempertimbangkan pernyataan yang dikemukakan oleh Arikunto (2006:11) tentang sifat umum penelitian kuantitatif, antara lain: “(1) kejelasan unsur: tujuan, subjek, sumber data sudah mantap, dan rinci sejak awal, (2) dapat menggunakan sampel, (3) kejelasan desain penelitian, dan (4) analisis data dilakukan setelah semua data terkumpul.” Pendekatan kuantitatif digunakan karena penelitian ini bertujuan untuk membuktikan hipotesis yang diajukan oleh peneliti. Pendekatan kuantitatif dalam penelitian ini juga bertujuan untuk mengukur pendapat para responden secara objektif dan tidak memihak serta untuk membuktikan hipotesis penelitian yang telah diajukan. Hal tersebut diperkuat oleh pendapat Creswell dalam Isnandar (2011:69) bahwa

Quantitative research is a type of educational research in which the researcher decides what to study; asks specific, narrow questions;

collects quantifiable data from participants, analyzes these number using statistic; and conducts the inquiry in an unbiased, objective manner.

Pendapat tersebut dapat diartikan bahwa penelitian kuantitatif merupakan penelitian pendidikan dimana peneliti menentukan apa yang akan dipelajari; menanyakan hal yang spesifik; pertanyaan yang terbatas; pengumpulan data yang dapat diukur dari partisipan; menganalisis data dengan menggunakan statistik; dan menyelidiki perilaku tanpa memihak, sikap objektif. Menurut Sugiyono (2012:11), metode penelitian kuantitatif dapat diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu. Teknik pengambilan sampel pada umumnya dilakukan secara random, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif atau statistik dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode survey. Creswell dalam Sugiyono (2012:12) mengatakan “*Survei design provide a plan for a quantitative or numeric description of trend, attitudes, or opinions of population by studying a sample of that population.*” Metode survey dapat diartikan bahwa sebuah metode yang memberi sebuah penjelasan untuk rencana penelitian kuantitatif atau kecenderungan angka, sikap, atau opini penduduk dengan mempelajari sampel dari populasi tersebut. Menurut Kerlinger dalam Sugiyono (2012:12) mengemukakan bahwa:

Penelitian survey adalah penelitian yang dilakukan pada populasi yang besar maupun kecil, tetapi data yang dipelajari adalah data dari sampel yang diambil dari populasi tersebut, sehingga ditemukan kejadian-kejadian relatif, distribusi, dan

hubungan-hubungan antar variabel sosiologis maupun psikologis.

Pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa metode survey merupakan sebuah metode penelitian yang menggunakan sampel sebagai objek penelitian yang hasilnya digeneralisasikan pada populasi yang diteliti. David Kline dalam Sugiyono (2012:12) menyatakan bahwa:

Penelitian survey pada umumnya dilakukan untuk mengambil suatu generalisasi dari pengamatan yang tidak mendalam. Walaupun metode survey ini tidak memerlukan kelompok kontrol seperti halnya pada metode eksperimen, namun generalisasi yang dilakukan bisa lebih akurat bila digunakan sampel yang representatif.

Dengan demikian metode survey digunakan oleh peneliti dengan maksud untuk menguji hipotesis secara akurat dengan mengambil sampel dalam sebuah populasi.

Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan kuesioner penelitian. Alasan peneliti menggunakan kuesioner penelitian didasarkan pada jumlah responden yang sangat besar yang berada pada wilayah yang berjauhan. Penggunaan kuesioner dimaksudkan untuk memudahkan peneliti dalam pengumpulan data. Menurut Nasution dalam Danial (2007:62) mengatakan bahwa “kuesioner adalah alat untuk mengumpulkan informasi berupa sejumlah pertanyaan-pertanyaan yang diajukan secara tertulis kepada responden sesuai dengan masalah penelitian.” Dari pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa angket atau kuesioner adalah daftar pertanyaan yang disiapkan oleh peneliti dimana tiap pertanyaannya berkaitan dengan masalah penelitian. Angket tersebut pada akhirnya diberikan kepada responden untuk dimintakan jawaban.

Kuesioner dalam penelitian ini bersifat tertutup, Danial (2007:63) menyatakan bahwa “angket tertutup adalah angket dengan pertanyaan yang diajukan kepada responden telah disediakan jawabannya oleh peneliti.” Responden hanya memilih jawaban yang kira-kira cocok sesuai dengan pendapatnya dan tidak diberikan kesempatan memberikan jawaban yang lain. Kuesioner dalam penelitian ini menggunakan skala Likert 5 poin yang terdiri dari selalu, sering, kadang-kadang, jarang, dan tidak pernah. Sebelum disebarkan kepada responden, kuesioner yang akan disebarkan diuji validitas dan reliabilitasnya terlebih dahulu. Validitas berarti kesucian alat ukur dengan apa yang hendak diukur, artinya alat ukur yang digunakan dalam pengukuran dapat digunakan untuk mengukur apa yang hendak diukur. Sedangkan realibilitas adalah seberapa jauh konsistensi alat ukur untuk dapat memberikan hasil yang sama dalam mengukur dalam hal dan objek yang sama.

Populasi pada penelitian ini adalah peserta didik kelas VIII Sekolah Menengah Pertama Negeri se-Kabupaten Karawang. Menurut data dari Dinas Pendidikan Kabupaten Karawang SMP Negeri pada tahun 2014 berjumlah 96 sekolah. Sedangkan sampel dalam penelitian ini diambil menggunakan teknik *multistage random sampling*. Peneliti mengambil sampel berdasarkan letak wilayah yang terdiri dari wilayah Karawang Selatan, Karawang barat, Karawang Timur, dan Karawang Utara. Dari keempat wilayah tersebut, sampel yang didapatkan sebagai berikut:

Tabel 1 Sampel Penelitian

No	Sekolah	Jumlah		
		Populasi	Persentase	Sampel
1	SMPN 1 Pangkalan	352	10%	35
2	SMPN 2 Pangkalan	220	10%	22
3	SMPN 1 Telukjamb	220	10%	22

	e Barat		
4	SMPN 2 Telukjamb e Barat	302	10%
5	SMPN 1 Rengasden gklok	704	10%
6	SMPN 1 Klari	572	10%
	Total	2.368	

masing-masing variabel lebih besar dari 0,05 ($0,631 > 0,05$). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa data dalam sampel penelitian ini berbentuk distribusi normal, sehingga analisis uji hipotesis dengan menggunakan rumus regresi linier berganda dapat dilanjutkan.

2.2. Hasil Uji Multikolinearitas

Hasil pengujian multikolinearitas penelitian ini dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 3 Hasil Pengujian Multikolinearitas

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error			Beta	Tolerance
(Constant)	,739	,167		4,425		
Kinerja Guru PKn	,230	,044	,292	5,240	,810	1,234
Iklm Belajar	,444	,053	,462	8,301	,810	1,234

Teknik analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini terdiri dari enam tahap. Tahap pertama yaitu pentabulasian data penelitian, dalam kegiatan ini, peneliti akan menginput data yang telah diperoleh dari responden melalui pengisian angket. Angket yang telah terisi datanya akan di periksa sebelum di input ke dalam IBM SPSS *Statistics* 20.

HASIL

Hasil Uji Normalitas Data

Pengujian normalitas data dalam penelitian ini tersaji dalam tabel berikut ini:

Tabel 2 Hasil Pengujian Normalitas Data

	Unstandardized Residual
N	236
Normal parameters a,b Mean	,0000000
Std. Deviation	,24435808
Most Extreme Absolute	,049
Differences Positive	,049
Negative	-,037
Kolmogorov-Smirnov Z	,748
Asymp. Sig. (2-tailed)	,631

Berdasarkan tabel di atas, diperoleh hasil bahwa nilai Asymp. Sig. untuk penelitian ini sebesar 0,631. Berdasarkan hasil tersebut, maka nilai Asymp. Sig.

Dari nilai VIF yang telah diperoleh dalam tabel diatas, menunjukkan bahwa data-data pada variabel bebas tidak mengandung adanya gejala korelasi yang kuat antara sesama variabel bebas. Berdasarkan perhitungan yang telah dilakukan diperoleh nilai VIF untuk variabel X1 atau kinerja guru PKn sebesar 1,234. Kemudian untuk nilai VIF pada variabel X2 atau iklim belajar menunjukkan nilai yang sama yaitu 1,234. Berdasarkan nilai tersebut maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat multikolinearitas antar variabel independen karena nilai VIF kedua variabel independen lebih kecil dari 10 ($1,234 < 10$).

3. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Hasil penghitungan uji heteroskedastisitas yang telah dilakukan menghasilkan nilai Sig. variabel independen sebagai berikut:

Tabel 4 Hasil Pengujian Heteroskedastisitas

			Unstandardized Residual
Spearman's rho	Kinerja Guru PKn	Correlation Coefficient	,014
		Sig. (2-tailed)	,832
		N	236
	Iklim Belajar	Correlation Coefficient	,007
		Sig. (2-tailed)	,919
		N	236

Berdasarkan output di atas dapat diketahui bahwa nilai korelasi kedua variabel independen dengan Unstandardized Residual memiliki nilai Sig. 0,832 untuk variabel X1 atau kinerja guru PKn dan Sig. 0,919 untuk variabel X2 atau iklim belajar. Dari nilai tersebut dapat disimpulkan bahwa nilai signifikansi kedua variabel lebih besar dari 0,05. Karena signifikansi lebih dari 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi gejala heteroskedastisitas pada model regresi.

4. Hasil Uji Hipotesis Penelitian

Setelah melakukan penghitungan diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 5 Nilai t

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	
		B	Std. Error	Beta	t
1	(Constant)	,739	,167		
	Kinerja Guru PKn	,230	,044	,292	5,240
	Iklim Belajar	,444	,053	,831	8,301

Berdasarkan data di atas diperoleh nilai t untuk variabel kinerja guru PKn (X1) terhadap perkembangan sikap disiplin peserta didik (Y) sebesar 5,240 dengan nilai Sig 0,000, dan nilai t untuk variabel iklim belajar (X2) terhadap perkembangan sikap disiplin peserta didik (Y) sebesar 8,301 dengan nilai Sig 0,000.

Hasil penghitungan nilai *Adjusted R Square* setelah dilakukan penghitungan adalah sebagai berikut:

Tabel 6 Nilai *Adjusted R Square* dan *R Square Change*

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,645a	,416	,411	,24540

Berdasarkan tabel di atas, koefisien determinasi R-Square = 0.416 (41,6%). Ini menunjukkan bahwa sebesar 41,6% variasi variabel dependent (Y) dapat dijelaskan oleh 2 variabel independent (X1 dan X2), artinya pengaruh variabel independen terhadap perubahan variabel dependen adalah 41,6%, sedangkan sisanya sebesar 58,4% dipengaruhi oleh variabel lain selain variabel independen X1 dan X2.

Berdasarkan penghitungan, pengaruh kinerja guru PKn dan iklim belajar terhadap perkembangan sikap disiplin peserta didik dapat dijelaskan dalam tabel berikut ini:

Tabel 7 Nilai Uji-F

Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	9,981	2	4,990	82,863	,000 ^a
Residual	14,032	233	,060		
Total	24,013	235			

Berdasarkan tabel di atas dapat disimpulkan bahwa pengaruh kinerja guru PKn dan iklim belajar terhadap perkembangan sikap disiplin peserta didik ditentukan dengan nilai F_{hitung} sebesar 82,863 dengan nilai Sig.0,000 sedangkan untuk nilai F_{tabel} sebesar 3,034.

PEMBAHASAN

Kinerja Guru PKn Berpengaruh Terhadap Perkembangan Sikap Disiplin Peserta Didik

Hasil penelitian yang telah dilakukan dan telah dilakukan uji hipotesis menghasilkan data yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh kinerja guru PKn

terhadap perkembangan sikap disiplin peserta didik. Berdasarkan hasil penghitungan yang telah dilakukan, diperoleh hasil bahwa nilai t_{hitung} sebesar $5,240 > \text{nilai } t_{tabel}$ sebesar $1,970$.

Berdasarkan hasil penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa kinerja guru PKn merupakan faktor yang sangat penting dalam perkembangan sikap disiplin peserta didik. Guru PKn merupakan contoh nyata yang harus ditiru oleh peserta didik dalam hal karakternya yang baik. Salah satu karakter baik yang harus ditiru oleh peserta didik adalah kedisiplinan guru PKn.

Menurut Jungjunan (2012), keberhasilan membentuk karakter disiplin peserta didik adalah dengan keikutsertaan guru pelajaran PKn didalamnya dengan cara memfasilitasi pengembangan dan pembentukan nilai-nilai karakter yang baik sehingga terwujud dalam perilaku peserta didik baik ketika proses sekolah maupun setelah proses sekolah. Sebuah pepatah mengatakan: "Guru kencing berdiri, murid kencing berlari". Pepatah tersebut mengandung arti bahwa peserta didik akan selalu menirukan sebuah perbuatan yang dilakukan oleh gurunya, bahkan peserta didik akan melakukan yang lebih buruk yang dilakukan gurunya. Oleh sebab itu, seorang guru hendaknya menjaga perbuatan, perkataan, dan perilakunya agar peserta didik juga menirukan hal yang baik dari gurunya.

Guru adalah tenaga profesional pendidik yang mempunyai tugas, mendidik, melatih, membimbing dan membina peserta didik melalui proses pembelajaran yang direncanakan, dilaksanakan, dievaluasi dan ditindaklanjuti secara berkelanjutan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara demokratis serta bertanggung jawab. Guru yang dimaksud dalam penjelasan di atas bisa dimaksudkan untuk guru PKn. Guru PKn sering dikatakan sebagai guru yang mengajarkan tentang kedisiplinan, tata

krama, sopan santun, dan bagaimana seharusnya bertindak baik. Memang pernyataan tersebut tidak sepenuhnya salah, guru PKn harus mengambil bagian dalam hal pembentukan disiplin para peserta didik. Peran guru PKn harus besar di sebuah sekolah, karena PKn merupakan suatu ilmu yang mengajarkan kebaikan, kedisiplinan, dan pembentukan karakter yang baik. Banyak guru PKn yang masih kesulitan tentang bagaimana cara medisiplinkan peserta didik di sekolahnya. Hal ini membuat guru hanya mengandalkan naluri dan pengalaman belajarnya saja dalam menerapkan kedisiplinan kepada peserta didik. Oleh sebab itu, tidak sedikit oknum guru yang namanya muncul ke permukaan atas dasar kekerasan fisik yang digunakan guru dalam mendisiplinkan peserta didik atau menangani perilaku peserta didik yang salah (*misbehavior*). Ini tentu saja merupakan sebuah cara yang salah dalam menerapkan kedisiplinan kepada peserta didik.

Banyak cara guru dalam mendisiplinkan peserta didik khususnya untuk guru PKn. Cara yang dapat dilakukan oleh guru PKn dalam mendisiplinkan peserta didik dapat dilakukan baik di dalam maupun di luar kelas. Untuk di dalam kelas, biasanya tempat inilah yang dijadikan tempat pertama untuk medisiplinkan peserta didik. Guru PKn harus menciptakan sebuah kelas disiplin. Kelas disiplin akan dapat kita ketahui artinya setelah kita memperhatikan pernyataan Gnagey (1981:11): "*Good discipline refers to a situation in which your students are exerting an optimal amount of energy trying to learn what you want to teach them instead of wasting it in various other counter productive activities.*"

Pernyataan tersebut dapat dimaknai bahwa disiplin akan terbentuk apabila setiap peserta didik memiliki motivasi yang kuat untuk melibatkan diri secara aktif dalam proses pembelajaran. Dengan perkataan lain, tanpa partisipasi peserta didik, apapun yang diupayakan guru PKn dalam mendisiplinkan peserta didik tidak

akan berhasil secara optimal. Dalam rangka mengembangkan disiplin diri peserta didik dalam belajar, Syamsu (1989: 60) mengemukakan ada beberapa hal yang perlu menjadi perhatian guru yaitu sebagai berikut:

a. Guru hendaknya menjadi model bagi peserta didik

Guru PKn hendaknya berperilaku yang mencerminkan nilai-nilai moral, sehingga ia menjadi figur sentral bagi peserta didik dalam menerjemahkan nilai-nilai tersebut dalam perilakunya, seperti berlaku jujur, berdisiplin dalam melaksanakan tugas, rajin belajar dan bersikap optimis dalam menghadapi persoalan hidup.

b. Guru hendaknya memahami dan mengharagai pribadi peserta didik

- 1). guru hendaknya memahami bahwa setiap peserta didik memiliki kelebihan dan kekurangannya
- 2). Guru mau menghargai pendapat peserta didik
- 3). Guru hendaknya tidak mendominasi peserta didik
- 4). Guru hendaknya tidak mencemooh peserta didik, jika nilai pelajarannya kurang atau pekerjaan rumahnya kurang memadai
- 5). Guru memberikan pujian kepada peserta didik yang berperilaku atau berprestasi baik

c. Guru memberikan bimbingan kepada peserta didik

- 1). Mengembangkan iklim kelas yang bebas dari ketegangan dan yang bersuasana membantu perkembangan peserta didik
- 2). Memberikan informasi tentang cara-cara belajar yang efektif
- 3). Mengadakan dialog tentang tujuan dan manfaat peraturan belajar yang ditetapkan sekolah (guru) dengan peserta didik
- 4). Membantu peserta didik untuk mengembangkan kebiasaan belajar yang baik
- 5). Membantu mengembangkan sikap positif peserta didik terhadap belajar

6). Membantu peserta didik yang mengalami masalah, terutama masalah belajar dan

7). Memberikan informasi tentang nilai-nilai yang berlaku, dan mendorong peserta didik agar berperilaku sesuai dengan nilai-nilai tersebut.

Guru PKn dan kedisiplinan layaknya dua sisi mata uang yang tidak dapat dipisahkan. Kedisiplinan melekat erat pada pembawaan seorang guru PKn. Setiap orang selalu mengatakan bahwa guru PKn adalah guru yang selalu membawa kebaikan, sebagai contoh dalam berperilaku dan sebagai panutan. Ketika setiap orang sudah mengatakan seperti itu, maka memang seharusnya guru PKn mempunyai kedisiplinan yang tinggi dalam kepribadiannya. Tanpa kedisiplinan dalam melaksanakan tugas profesinya, maka tujuan mulia dari proses pembelajaran tidak akan pernah tercapai.

Untuk mendisiplinkan peserta didik di luar kelas, banyak cara yang bisa dilakukan oleh guru PKn. Guru PKn akan selalu dilihat dari berbagai sisi kepribadiannya. Perilaku yang sangat mudah diperhatikan oleh peserta didik dari perilaku guru PKn adalah gaya berpakaian, sopan santun, gaya bicara, serta perilaku-perilaku lain yang sesuai dengan tata tertib yang harus ditaati oleh peserta didik. Jika guru PKn sudah dapat mempraktekkan kesemuanya itu maka kedisiplinan peserta didik akan dapat direalisasikan dengan optimal.

Iklim belajar berpengaruh terhadap perkembangan sikap disiplin peserta didik

Berdasarkan hasil penghitungan yang dilakukan terhadap uji hipotesis kedua yang menyatakan bahwa iklim belajar berpengaruh terhadap perkembangan sikap disiplin peserta didik diperoleh hasil sebagai bahwa nilai t_{hitung} sebesar 8,301 dengan Sig. 0,000 Nilai t_{tabel} pada jumlah responden sebanyak 236 responden adalah sebesar 1,970 Jadi, dapat disimpulkan bahwa uji hipotesis kedua yang menyatakan

bahwa iklim belajar berpengaruh terhadap perkembangan sikap disiplin peserta didik terbukti benar. Hal ini dibuktikan dengan nilai t_{hitung} sebesar 8,301 > nilai t_{tabel} sebesar 1,970.

Dari hasil penghitungan diatas dapat dikatakan bahwa iklim belajar yang baik akan membawa dampak yang baik juga terhadap peserta didik. Iklim belajar yang baik merupakan dambaan bagi setiap peserta didik untuk lebih mengembangkan bakat yang dimilikinya. Lingkungan belajar atau iklim belajar yang baik merupakan sebuah suasana belajar yang menyenangkan, harmonis, sehat, dan membawa dampak positif bagi warga sekolahnya.

Iklim belajar yang baik adalah iklim belajar yang menanamkan nilai-nilai positif yang dapat diresapi dan dimaknai sebagai suatu kebutuhan bagi peserta didik. Sekolah yang memiliki iklim belajar yang baik harus dapat membuat peserta didik merasa selalu membutuhkan suasana yang baik. Hal ini akan berpengaruh terhadap perkembangan sikap disiplin peserta didik. Seorang peserta didik yang terbiasa berada pada lingkungan yang baik maka akan menjadi seorang yang baik pula begitu juga sebaliknya jika sekolah memiliki iklim belajar yang buruk maka hasilnya peserta didik tidak akan berperilaku seperti apa yang diharapkan.

Sekolah harusnya terus-menerus memperbaiki tata tertibnya karena jenis pelanggaran yang dilakukan peserta didik semakin lama semakin bermacam-macam. Tata tertib sekolah harus menjadi gerbang utama untuk membuat peserta didik menjadi disiplin. Tata tertib yang baik harusnya dapat membuat peserta didik menjadi pribadi yang taat akan aturan, pribadi yang sadar akan kewajiban, pribadi yang mampu menjaga dan memelihara ketertiban. Oleh sebab itu, tata tertib merupakan salah satu perangkat yang sangat penting keberadaannya di setiap sekolah dan harus menjadi alat utama yang dijadikan dasar untuk membuat peserta didik menjadi disiplin.

Sekolah juga harus mempunyai lingkungan yang bersih dalam proses kegiatan belajar mengajar di sekolah. Kebersihan memang sering dianggap hal yang kurang penting dalam mengembangkan kedisiplinan peserta didik. Padahal, jika dilihat dari sudut pandang lainnya justru kebersihan lingkungan juga merupakan sebuah dasar untuk membentuk peserta didik menjadi pribadi yang disiplin. Sekolah yang bersih mencerminkan peserta didiknya yang disiplin. Sebaliknya, sekolah yang memiliki lingkungan yang kotor sudah dapat dipastikan peserta didiknya kurang disiplin.

Sekolah yang bersih membiasakan peserta didik untuk selalu hidup bersih, membuang sampah pada tempatnya, membersihkan ruangan kelas sebelum memulai pembelajaran dan membersihkan lingkungan sekolah setiap hari. Peserta didik yang terbiasa hidup bersih tidak akan merasa betah jika melihat sampah berserakan di sekitarnya. Maka pasti yang akan dilakukan adalah membuat lingkungannya bersih kembali dengan membuang sampah pada tempatnya. Hal itu membuktikan bahwa peserta didik mempunyai kedisiplinan dalam hal kebersihan. Jika peserta didik sudah terbiasa hidup bersih di sekolah, maka akan menjadi terbiasa hidup bersih pula di lingkungan masyarakatnya.

Sekolah yang mempunyai iklim belajar yang baik juga harusnya memiliki sarana dan prasarana yang memadai. Kelengkapan sarana dan prasarana yang dimiliki setiap sekolah memang berbeda-beda. Ada sekolah yang memiliki sarana dan prasarana yang sangat lengkap, ada sekolah yang memiliki sarana dan prasarana yang cukup dan ada pula sekolah yang sarana dan prasarananya sangat tidak memadai sekali atau dapat dikatakan kurang. Tidak dapat dipungkiri bahwa sekolah yang memiliki sarana dan prasarana yang lengkap cenderung memiliki peserta didik yang disiplin. Hal ini disebabkan oleh keefektifan waktu belajar yang dimiliki oleh sekolah tersebut sehingga para peserta

didiknya aktif belajar menggunakan sarana dan prasarana yang lengkap tersebut. Tidak begitu halnya dengan sekolah yang memiliki keterbatasan dalam hal sarana dan prasarana. Proses belajar mengajar menjadi tidak efektif karena peserta didik hanya belajar materi dan konsep tanpa diimbangi oleh praktek. Sehingga pikiran peserta didik akan terpecah kemana-mana dan hal ini akan mengakibatkan konsentrasi belajar menjadi menurun dan pada akhirnya peserta didik melakukan hal-hal yang akan mengganggu jalannya proses belajar mengajar. Dari sinilah ketidaksiplinan akan terbentuk dan dikhawatirkan akan semakin meluas menjadi budaya di sekolah tersebut.

Kinerja Guru PKn dan Iklim Belajar Berpengaruh Terhadap Perkembangan Sikap Disiplin Peserta didik

Hasil penghitungan yang telah dilakukan memperlihatkan bahwa kinerja guru PKn dan iklim belajar berpengaruh terhadap perkembangan sikap disiplin peserta didik. Jika dilihat dari hasil penghitungan sebelumnya, baik variabel X1 (kinerja guru PKn) maupun variabel X2 (iklim belajar) keduanya masing-masing berpengaruh terhadap variabel Y (perkembangan sikap disiplin peserta didik). Memang pengaruh keduanya (variabel X1 dan X2) berbeda nilainya bila dibandingkan. Akan tetapi, besar kecilnya pengaruh tersebut tidak dapat dianggap sebagai sesuatu yang biasa-biasa saja karena sekecil apapun pengaruh yang diberikan oleh kedua variabel independen (variabel X1 dan X2) harus menjadi perhatian bila kita ingin membentuk peserta didik yang mempunyai kedisiplinan tinggi.

Berdasarkan perhitungan terhadap uji hipotesis ketiga yang telah dilakukan diperoleh hasil bahwa pengaruh kinerja guru PKn dan iklim belajar terhadap perkembangan sikap disiplin peserta didik ditentukan dengan nilai F_{hitung} sebesar 82,863 dengan nilai Sig,0,000 sedangkan untuk nilai F_{tabel} sebesar 3,034. Jika disederhanakan maka nilai F_{hitung} 82,863 >

nilai F_{tabel} 3,034. Hasil penghitungan tersebut membuktikan bahwa kinerja guru PKn dan iklim belajar berpengaruh terhadap perkembangan sikap disiplin peserta didik, atau dengan kata lain hipotesis ketiga dinyatakan diterima (ada pengaruh).

Kinerja guru PKn dan iklim belajar memang merupakan dua faktor yang tidak dapat dipandang secara biasa-biasa saja. Kedua faktor inilah yang menjadi penentu pembentukan karakter peserta didik selama berada di sekolah. Guru PKn merupakan guru yang mempunyai ciri khas sebagai guru yang mengajarkan tentang kebaikan, kedisiplinan, dan membentuk karakter yang baik kepada peserta didik. Guru PKn harus bertindak sesuai dengan apa yang menjadi tujuan dari pada PKn yaitu membentuk warga negara yang baik. Salah satu tindakan yang dapat dilakukan yaitu memberikan contoh yang baik kepada peserta didik di sekolah, mengajarkan kepada peserta didik tentang bagaimana berbuat baik. Salah satu dari perbuatan baik yang harus menjadi perhatian yaitu kedisiplinan. Kedisiplinan merupakan modal utama bagi seseorang untuk menjadi manusia yang baik. Seseorang yang mempunyai kedisiplinan tinggi akan berbeda dengan orang yang tidak mempunyai kedisiplinan. Seseorang yang mempunyai kedisiplinan tinggi cenderung menjadi manusia yang berkarakter, patuh akan aturan, dan sukses. Berbeda halnya dengan manusia yang tidak mempunyai kedisiplinan, manusia tersebut akan hidup secara sembarangan, tidak patuh akan aturan, dan cenderung tidak akan sukses.

Jadi, tugas guru PKn bukan saja mengajarkan materi di kelas sehingga peserta didik cerdas otaknya saja akan tetapi juga harus mengajarkan sikap dan perilakunya dalam praktek nyata di sekolah. Dikatakan oleh Jarolimek dan Parker dalam Sapriya (2011:99) bidang studi yang mempunyai tanggung jawab khusus terhadap PKn adalah *Social Studies* (Ilmu Pengetahuan Sosial). Pada dasarnya Ilmu Pengetahuan Sosial telah banyak berperan

dalam penyelenggaraan PKn dalam membentuk karakter warga negara yang baik. Jadi, peran guru PKn bukan hanya sebagai guru yang mengajarkan materi pelajaran di kelas tetapi juga menyebarkan sifat-sifat kebaikan yang dapat diresapi siswa dan dikejawantahkan dalam tindakan nyata setiap hari. Tindak-tanduk guru PKn akan dicontoh oleh para peserta didik. Guru PKn harus berperilaku yang baik di sekolah, mengajarkan kedisiplinan dengan tindakan nyata dan menjadi contoh juga bagi warga sekolah lainnya.

Kemudian, iklim belajar juga sangat penting dalam proses perkembangan sikap disiplin peserta didik. Iklim belajar yang baik merupakan dambaan bagi peserta didik dalam rangka mengembangkan bakatnya. Dalam kegiatan sekolah atau dapat kita katakan sebagai iklim belajar, peserta didik berada pada tuntutan dimana mereka harus menaati segala peraturan yang ada di sekolah tersebut. Itulah pertama kali peserta didik diajarkan dan dilatih untuk mengembangkan kedisiplinannya. Pembentukan kedisiplinan peserta didik tidak bisa lepas dari peran sekolah sebagai tempat utamanya. John Dewey dalam Lickona (1991:139) mengatakan bahwa “pendidikan telah gagal jika pendidikan tersebut mengabaikan sekolah sebagai sebuah bentuk dari komunitas kehidupan”.

Pernyataan tersebut mendeskripsikan bahwa pembentukan karakter yang didalamnya termasuk pembentukan karakter disiplin akan gagal jika meninggalkan sekolah sebagai tempat pengembangannya. Oleh sebab itu, peran sekolah sebagai tempat untuk mengembangkan karakter disiplin peserta didik harus ditingkatkan. Sekolah secara terus-menerus dan secara rutin harus memantau perkembangan sikap disiplin seorang peserta didik. Dari beberapa penjelasan tersebut diatas dapat disimpulkan bahwa kinerja guru PKn dan iklim belajar berpengaruh terhadap perkembangan sikap disiplin peserta didik. Dari tiga hipotesis yang diajukan, kesemua hipotesis tersebut diterima atau dengan kata

lain hipotesis yang diajukan adalah benar adanya.

SIMPULAN

Kinerja guru PKn berpengaruh positif terhadap perkembangan sikap disiplin peserta didik. Guru PKn memang guru yang harus memberi contoh kedisiplinan kepada peserta didik secara langsung. Dalam kegiatan keseharian, guru PKn memang dikenal sebagai guru yang mengajarkan tentang segala sesuatu yang baik bahkan dianggap guru yang pasti baik. Hal inilah yang harus menjadi pemacu bagi guru PKn untuk meningkatkan kinerjanya. Kinerja guru PKn yang dapat ditingkatkan yaitu kepribadiannya, guru PKn harus menjadi model bagi peserta didik untuk menularkan kedisiplinan kepada peserta didik.

Iklim belajar berpengaruh positif terhadap perkembangan sikap disiplin peserta didik. Iklim belajar yang berpengaruh terhadap perkembangan sikap disiplin peserta didik adalah sekolah yang mempunyai suasana akademik yang melatih dan memupuk kedisiplinan bagi warga sekolah. Iklim belajar yang dimaksud adalah suasana akademik sekolah yang terus-menerus menegakkan tata tertibnya. Dalam hal yang lebih spesifik meliputi suasana kelas yang tertib, kebersihan ruang kelas, kebersihan lingkungan kelas, kenyamanan dan kepatuhan terhadap tata tertib yang ada di sekolah.

Kinerja guru PKn dan iklim belajar secara bersamaan berpengaruh positif terhadap perkembangan sikap disiplin peserta didik. Kinerja guru PKn dan iklim belajar memang merupakan dua faktor yang dapat mempengaruhi perkembangan sikap disiplin peserta didik. Hal ini dibuktikan dengan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti di Sekolah Menengah Pertama Negeri di Kabupaten Karawang. Kedua faktor inilah yang menjadi penentu pembentukan karakter peserta didik selama berada di sekolah. Kinerja guru PKn menjadi contoh nyata mengenai siapa yang dapat dijadikan model oleh para peserta didik untuk dapat

mengembangkan kedisiplinannya. Sedangkan iklim belajar merupakan penyesuaian peserta didik secara mandiri dalam rangka mengembangkan kedisiplinannya. Jika kedua faktor (kinerja guru PKn dan iklim belajar) digabungkan dan diterapkan di sekolah secara nyata maka kedisiplinan peserta didik akan dapat terbangun secara sempurna.

DAFTAR RUJUKAN

- Arifin. (2012) Implementasi Nilai Nilai Budaya Sekolah Dalam Mewujudkan Sekolah Berkualitas. *Jurnal FIP Universitas Gorontalo*, 3 (4) 43-51.
- Arikunto, Suharsimi. (2006). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Aswandi. (2010) Membangun Bangsa Melalui Pendidikan Berbasis Karakter. *Jurnal Pendidikan Karakter, Publikasi Ilmiah Pendidikan Umum dan Nilai*, 2 (2), 16-23.
- Danial, Endang dan Wasriah, N. (2007). *Metode Penulisan Karya Ilmiah*. Bandung: Lab. PKn-FPIPS-UPI.
- Gnagey, William J. (1981) *Motivating Classroom Discipline*, New York: Mc Millan. Publishing Co. Inc
- Gusti, Messa. (2012). Pengaruh Kedisiplinan, Motivasi Kerja, dan Persepsi Guru Tentang Kepemimpinan Kepala Sekolah Terhadap Kinerja Guru SMPN 1 Purworejo Pasca Sertifikasi. *Jurnal Pendidikan Teknik Elektro*, 1 (1) 1-11.
- Hariyanti, D. (2012) Peningkatan Kinerja Guru Paud Paud Dalam Rangka Pengembangan Karakter Peserta Didik. *Jurnal*, 1 (1) 1-11.
- Isnandar. (2011). *Pengaruh Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan dan Iklim Kehidupan Keluarga Terhadap Pembentukan Karakter Siswa*. Tesis, Sekolah Pascasarjana, Universitas Pendidikan Indonesia.
- Jungjunan, Ricky. (2012). *Peran Guru PKn Dalam Membentuk Karakter Disiplin Siswa: Studi Deskriptif Analitis di SMAN 1 Ciasem Kabupaten Subang*. Skripsi, FPIPS, Universitas Pendidikan Indonesia.
- Katuuk, D. (2014) Pengembangan Instrumen Pendidikan Karakter Pada Siswa Sd Di Provinsi Sulawesi Utara. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 4 (1), 1-10.
- Lickona, Thomas. (1991). *Educating For Character*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Musfah, Jejen. (2000) Menegakkan Disiplin Di Sekolah. *Jurnal FITK UIN Syarif Hidayatullah*, 2 (1) 1-4.
- Nuchiyah, Nunu. (2007) Pengaruh Kepemimpinan Kepala Sekolah dan Kinerja Mengajar Guru Terhadap Prestasi Belajar Siswa. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 5 (7), 1-4.
- Sapriya. (2011). *Teori & Landasan Pendidikan Kewarganegaraan*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: Alfabeta.
- Sulistyarini. (2013). Membangun Karakter Siswa Melalui Pembelajaran Kontekstual. *Jurnal Universitas Tanjungpura Pontianak*, 8 (1), 1-7.
- Supardi. (2013). *Kinerja Guru*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Syamsu, Yusuf. (1989) *Disiplin Diri dalam Belajar Dihubungkan dengan Penanaman Disiplin yang Dilakukan Orang Tua dan Guru*. Tesis, Sekolah Pascasarjana, Universitas Pendidikan Indonesia.
- UU. RI. No. 14 Tahun 2005. Tentang Guru dan Dosen.
- UU. RI. No. 20 Tahun 2003. Tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Yasin, Fatah. (2000) Penumbuhan Kedisiplinan Sebagai Pembentukan Karakter Peserta Didik Di Madrasah. *Jurnal UIN Maliki Malang*, 9 (1), 123-138.